

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia ini hanya dapat diperoleh dari proses belajar yaitu melalui pendidikan. Menurut UU No. 20 tahun 2003 (dalam Hasbullah, 2015: 4) menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Kemudian Hasbullah (2015: 1) menyatakan bahwa “pendidikan merupakan usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental”. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah harus memiliki sistem pembelajaran yang menekankan pada proses dinamis yang didasarkan pada upaya meningkatkan keingintahuan dan dapat menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi oleh siswa.

Proses belajar mengajar di sekolah secara keseluruhan merupakan kegiatan pokok dalam pendidikan. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dipahami oleh siswa, sedangkan terjadinya proses belajar yang memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang optimal membutuhkan lingkungan belajar yang sesuai. Hal ini dapat diwujudkan melalui penerapan model pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang di maksud adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa terhadap pelajaran-pelajaran yang diajarkan disekolah termasuk mata pelajaran matematika.

Pentingnya pemberian mata pelajaran matematika telah dinyatakan secara tertulis dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Permendiknas (2006: 345) menyatakan bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerjasama.

Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, menjelaskan gagasan, dan pertanyaan matematika.
- (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. (Permendiknas, 2006: 346).

Berdasarkan tujuan pembelajaran tersebut, jelas bahwa matematika merupakan hal yang sangat penting untuk dikuasai oleh siswa. Sudah selayaknya penanganan pembelajaran matematika mendapat perhatian yang serius dalam hal peningkatan kualitas pembelajaran matematika. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, salah satu faktor yang sangat menentukan adalah proses pembelajaran matematika itu sendiri. Keberhasilan siswa dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi serta hasil belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta hasil belajar maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru matematika SMP Negeri 35 Pekanbaru pada tanggal 19 Oktober 2017 diperoleh informasi bahwa:

1. Dalam proses pembelajaran guru hanya menerapkan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Dalam proses pembelajaran, guru sudah pernah menerapkan pembelajaran berkelompok tetapi tidak untuk pembelajaran kooperatif.
2. Hasil belajar matematika siswa di kelas VIII₆ dikategorikan tergolong rendah, masih banyak yang belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran matematika yaitu 78. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian siswa pada materi pokok operasi aljabar yang mencapai KKM lebih sedikit di bandingkan siswa yang tidak mencapai KKM.

Tabel 1 Persentase Ketercapaian KKM Siswa Kelas VIII₆ SMP Negeri 35 Pekanbaru

No.	Kompetensi Dasar	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Yang Mencapai KKM	% Ketercapaian KKM

1.	1.1 Melakukan operasi aljabar			
	1.2 Menguraikan bentuk aljabar ke dalam faktor-faktornya.	37	15	40%

3. Rendahnya hasil belajar siswa menurut guru bidang studi matematika kelas VIII₆ disebabkan karena kurangnya minat atau keinginan siswa untuk belajar, serta kurangnya rasa tanggung jawab dan kurang disiplin, artinya dalam proses pembelajaran siswa tidak aktif.
4. Pada saat proses pembelajaran di dalam kelas hanya beberapa siswa yang terlibat aktif dan memberikan respon positif jika guru memberikan pertanyaan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di kelas VIII₆ SMP Negeri 35 Pekanbaru pada tanggal 17 dan 19 Oktober 2017 terhadap proses pembelajaran pada materi pokok Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) masih terpusat pada guru, dimana guru masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Adapun hasil pengamatan penulis yaitu :

1. Ketika guru bidang studi matematika masuk kelas, siswa yang piket masih sibuk membersihkan kelas, sehingga menghabiskan jam pelajaran selama kurang lebih 5 menit.
2. Pada kegiatan pendahuluan guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan meminta siswa untuk berdoa terlebih dahulu. Selanjutnya guru mengecek kehadiran siswa.
3. Guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran dan guru tidak memberikan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sebagai motivasi siswa.
4. Pada saat proses pembelajaran berlangsung terlihat bahwa kurangnya partisipasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, hal ini dapat dilihat karena hanya beberapa siswa yang angkat tangan dan maju ke depan ketika diminta gurunya untuk mengerjakan hasil jawabannya sementara siswa yang lain hanya menunggu hasil jawaban temannya. Oleh karena itu, peneliti berniat untuk memperbaiki proses pembelajaran dari siswa yang pasif menjadi aktif. Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk kasus tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, karena menurut peneliti tipe *jigsaw* (tim ahli) memiliki keunikan tersendiri.

Jumanta Hamdayama (2014: 88) menyatakan bahwa “dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, terdapat kelompok ahli dan kelompok asal. Kelompok asal adalah kelompok awal siswa terdiri atas berapa kelompok ahli yang dibentuk dengan

memperhatikan keragaman dan latar belakang. Sedangkan kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri atas anggota kelompok lain (kelompok asal) yang ditugaskan untuk mendalami topik tertentu untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal”.

5. Siswa masih enggan, malu dan takut untuk bertanya atau mengemukakan pendapat mengenai kesulitan yang mereka alami selama proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan ketika proses belajar berlangsung dan dari hasil ulangan harian siswa yang mencapai KKM lebih sedikit dibandingkan dengan siswa yang tidak mencapai KKM.
6. Sebagian kecil siswa kurang memperhatikan guru pada saat menyampaikan materi pelajaran, sehingga saat ingin mengerjakan latihan siswa masih bingung tentang materi yang sudah dijelaskan, akibatnya siswa malas untuk mengerjakan latihan tersebut.

Oemar Hamalik (2014: 73) menyatakan bahwa “tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar”. Menyampaikan tujuan yang harus dicapai dari materi yang akan dipelajari, siswa akan lebih termotivasi dan mengetahui untuk apa ia belajar materi tersebut, dan siswa harus dapat mengerti hasil dari pembelajaran tersebut. Dengan siswa mengetahui tujuan pembelajaran baik guru maupun siswa akan lebih mudah menentukan rencana pembelajaran berikutnya.

Tim pengembang MKDP (2011: 132) menyatakan bahwa “Proses pembelajaran yang telah direncanakan dengan baik akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Ditambahkan oleh Wina Sanjaya (2010: 235) menyatakan bahwa “proses belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya, proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat kita saksikan”. Kita mungkin hanya dapat menyaksikan dari adanya gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak. Misalnya ketika seorang guru menjelaskan suatu materi pelajaran, walaupun sepertinya seorang siswa memerhatikan dengan seksama sambil mengangguk-anggukkan kepala, maka belum tentu yang bersangkutan belajar (Wina Sanjaya, 2010: 235).

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah siswa cenderung kurang memerhatikan saat temannya menampilkan hasil jawabannya dan saat guru mengulang kembali materi yang didiskusikan. Akibatnya siswa tidak mengerti dengan pelajaran tersebut sehingga siswa malas saat mengerjakan latihan dan tugas yang diberikan. Hal ini berimbas pada kurangnya pemahaman siswa dalam pelajaran matematika. Selain itu tidak terlepas pula dari cara guru dalam proses pembelajaran masih mendominasi siswa-siswa yang

berkemampuan tinggi untuk mempresentasikan hasil diskusinya, sehingga siswa yang lainnya tidak memiliki kesempatan yang sama untuk tampil di depan kelas. Oleh karena itu sudah sepantasnya guru melakukan perbaikan-perbaikan diberbagai aspek, salah satunya adalah proses pembelajaran.

Adapun upaya perbaikan yang dapat dilakukan adalah dengan mengubah cara belajar siswa, dari siswa yang bersifat pasif dirubah menjadi aktif, yaitu pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif secara keseluruhan dalam mengemukakan pendapat serta mengkomunikasikan pemikirannya baik dengan guru, teman, maupun terhadap materi matematika itu sendiri. Memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk menampilkan hasil kerjanya di depan kelas. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka ada salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* diyakini dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa kelas VIII₆ SMP Negeri 35 Pekanbaru tersebut, karena model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya. Endang Mulyatiningsih (2012: 218) menyatakan bahwa “dalam pembelajaran kooperatif *Jigsaw* ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain”. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII₆ SMP Negeri 35 Pekanbaru”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, diperoleh identifikasi masalah yaitu:

1. Hasil belajar siswa masih rendah.
2. Guru menggunakan metode mengajar yang monoton.
3. Kurangnya minat belajar siswa.
4. Kurangnya rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya.

5. Dalam proses pembelajaran hanya beberapa siswa yang aktif.

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti ingin melakukan perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dalam pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :”Apakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Tipe *Jigsaw* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika pada materi Lingkaran bagi siswa kelas VIII₆ SMP Negeri 35 Pekanbaru tahun pelajaran 2017/2018”.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII₆ SMP Negeri 35 Pekanbaru Tahun pelajaran 2017/2018 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Jigsaw* pada materi Lingkaran.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi :

1. Siswa, sebagai masukan bagi siswa dalam rangka meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di SMP N 35 Pekanbaru.
2. Guru, diharapkan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa di SMP N 35 Pekanbaru.
3. Sekolah, sebagai salah satu bahan masukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika siswa SMP N 35 Pekanbaru.
4. Peneliti, sebagai bekal pengetahuan dan pengalaman bagi penulis yang kelak dapat diterapkan di sekolah.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah yang terdapat di dalam proposal, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan adalah:

- a. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, terdapat kelompok ahli dan kelompok asal. Kelompok asal adalah kelompok awal siswa terdiri atas beberapa siswa perwakilan kelompok ahli yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang. Sedangkan kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri atas anggota kelompok lain (kelompok asal) yang ditugaskan untuk mendalami topik tertentu untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.
- c. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah evaluasi, sebagai gambaran keberhasilan siswa dalam interaksi guru dan siswa selama proses pembelajaran.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :